

# SEJARAH MADRASAH MUSTANSHIRIYAH DI BAGHDAD

Anwar Hidayat<sup>1</sup>

## A. Pendahuluan

Pada masa sekarang, masyarakat memahami madrasah sebagai lembaga pendidikan atau tempat belajar setingkat dengan sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama atau lanjutan atas yang bernuansa keislaman. Namun jika mempelajari aspek sejarah, eksistensi madrasah memiliki sejarah yang panjang selama perjalanan peradaban Islam dan telah terbukti berkontribusi terhadap kelahirannya tradisi intelektual Islam. Madrasah juga merupakan transformasi institusi pendidikan Islam sebelumnya seperti *kuttab*, *masjid* dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Madrasah pada abad pertengahan, terutama di masa kejayaan Islam, merupakan lembaga pendidikan yang setingkat dengan perguruan tinggi pada masa sekarang. Hal ini disampaikan George Makdisi bahwa perguruan tinggi atau *college* pada masa Islam klasik diawali di kompleks masjid kemudian di madrasah.<sup>3</sup> Lembaga pendidikan madrasah pada awalnya berdiri karena peran dari pemerintah yang peduli untuk mendidik masyarakat agar memiliki pengetahuan. Pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, segenap kemampuan dan perhatian dicurahkan untuk membangun peradaban yang berpusat di kota Bagdad dengan mendirikan istana dan bangunan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan intelektual, antara lain perpustakaan seperti Baitul Hikmah dan beberapa madrasah seperti Nizamiyah dan Mustanshiriyyah.

Dikarenakan lembaga pendidikan madrasah didirikan oleh penguasa, keberadaannya terpengaruh juga oleh kuat lemahnya kekuasaan dinasti atau pemerintah. Samsul Nizar, mengutip pendapat Ibnu Khaldun, bahwa pasang surut sebuah dinasti merupakan bagian dari siklus sejarah yang bersifat faktual. Sebagai sebuah pemerintahan atau kekuasaan Islam yang pernah meraih kejayaan, juga tidak lepas dari kemunduran atau keruntuhan, begitu juga pengaruhnya dengan pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.

<sup>2</sup>Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Predana Media, 2008), 222.

<sup>3</sup>Richard G. Hovannisian dan Georges Sabagh, *Religion and Culture in Classical Islam and the Christian West* (United Kingdom : Cambridge University Press, 1999), 11.

<sup>4</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2009), 171.

Madrasah Mustanshiriyah dibangun pada periode Dinasti Abbasiyah kedua pada masa Dinasti Saljuq. Kelahiran madrasah ini berada pada kejayaan Dinasti Abbasiyah yang hampir runtuh. Suasana Baghdad saat itu menghadapi konflik aliran dalam Islam yang sering menimbulkan konflik berdarah. Di samping itu, muncul juga dinasti-dinasti kecil yang ingin memerdekakan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad.

Bosworth menulis bahwa sebelum madrasah Mustanshiriyah berdiri, pada tahun 1108 M, Ayyarun yang cukup aktif di masa Dinasti Saljuq, mereka menjarah toko-toko dan rumah-rumah. Perbedaan paham sektarian menimbulkan perkelahian dan kehancuran. Orang-orang berpaham Hambali melawan orang-orang Syafi'i dan orang-orang Sunni melawan orang-orang Syi'ah.<sup>5</sup> Peristiwa ini sangat memprihatinkan dan pada periode khalifah al-Mustanshir Billah, diupayakan olehnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam dengan mendirikan madrasah yang kurikulumnya menyajikan pandangan empat madzhab hukum Islam.

## **B. Pembahasan : Gambaran Fisik**

Sangat sedikit para penulis di Indonesia yang mengungkapkan sejarah dan keadaan madrasah Mustanshiriyah. Jika nama madrasah Mustanshiriyah disebut dalam buku yang disusun mereka, hanya nama khalifah waktu lembaga itu didirikan yaitu al-Mustanshir Billah dan nama lembaganya yaitu madrasah Mustanshiriyah, sedangkan deskripsinya sangat sedikit. Berbeda dengan madrasah yang lain, misalnya madrasah Nizamiyah, deskripsinya banyak di buku-buku sejarah Islam yang membahas Islam di abad pertengahan.<sup>6</sup>

Deskripsi gambaran fisik madrasah Mustanshiriyah ditulis Hisham Nashabe dalam buku berjudul *Muslim Educational Institutions*. Nashabe telah melakukan studi monografi untuk gelar doktornya tentang madrasah Mustanshiriyah yang digambarkan sebagai madrasah yang terletak di tepi timur sungai Tigris, dekat jembatan Ma'mun (*Jisr al-Ma'mun*). Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan kedua di pusat kota Bagdad setelah madrasah Nizamiyah. Madrasah Nizamiyah didirikan tahun 457 H/1065 M, sedangkan madrasah Mustanshiriyah didirikan tahun 623 H/1227 M dan berada di

---

<sup>5</sup>C. Edmund Bosworth, *Historic Cities of The Islamic World* (Leiden-Boston : Brill, 2007), 39.

<sup>6</sup>Tentang deskripsi dari madrasah Nizamiyah, baca Mukani, "Kuasa Pendidikan Perspektif Madrasah Nizamiyah," *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 1 No. 1 (Jombang : STIT Urwatul Wutsqo, 2012), 46-58.

bagian timur Baghdad sebagai kota tersibuk. Kota tersebut dipilih sebagai tempat madrasah Mustanshiriyah agar mudah dikunjungi orang dan berbagai kebutuhannya mudah terpenuhi.<sup>7</sup>

Arsitek pembangunan madrasah Mustanshiriyah adalah seorang bawahan khalifah al-Mustanshir Billah sendiri yang bernama Mu'ayyad al-Din bin al-Alqami. Pimpinan pembangunan di bawah kendali dari kantor *Ustadz al-Daar*, sekretaris finansial kekhalifahan. Berbagai fasilitas yang dibuat adalah ruangan-ruangan kuliah (*'iwan*), asrama, aula, tempat pertemuan, koridor dan sebagainya yang berbentuk segi empat keliling. Nashabe mencatat secara rinci bahwa bangunan seluruhnya seluas 104 m, 80 cm atau 343,72 kaki, sedangkan di bagian utara panjang bangunan adalah 44 m, 20 cm atau 152,19 kaki, di bagian selatan seluas 48 m, 80 cm atau 160 kaki dan lebar interiornya seluas 62 m, 40 cm atau 89,9 kaki.<sup>8</sup>

Bangunan madrasah ini terdiri dua lantai. Yang lantai atas tingginya kira-kira 10 m. Pada setiap lantai terdapat ruangan kecil dan beberapa ruangan ukuran sedang. Langit-langit *'iwan* sama tingginya dengan lantai dua. Di ruang *'iwan* terdapat empat bagian yang penuh dengan ornamen pada dindingnya. Setiap ruang *'iwan* berukuran lebar 6 m atau 19,68 kaki dan panjang 7,80 m atau 25,6 kaki. Di satu sisi setiap ruang *'iwan* terdapat ruang terbuka menghadap ke halaman. Ruang *'iwan* tidak berpintu dan biasanya orang dengan mudah keluar masuk dari halaman.<sup>9</sup>

Salah satu aspek arsitektur madrasah Mustanshiriyah yang tetap berfungsi sampai saat ini adalah *misnat* di sungai Tigris. Itu adalah jenis pemecah air (*break water*) yang digunakan untuk melindungi bangunan dari luapan air sungai Tigris.<sup>10</sup> Di antara fasilitas lainnya adalah disediakannya kamar mandi atau *hammam*, ada juga tempat penyimpanan barang atau *makhzan* dan juga disediakan dapur (*matbakh*). Fasilitas-fasilitas tersebut disediakan untuk para penghuni madrasah dan diperoleh dari sumbangan dengan bukti keterangan *waqaf*. Adapun yang termasuk *waqaf* ialah *'iwan* untuk empat aliran fiqh Sunni, *Dar al-Qur'an* yang dibangun untuk belajar al-Qur'an, *Dar al-Hadits* untuk mempelajari hadits Nabi SAW, *Khizanat al-Kutub* atau perpustakaan, *Bimaristan* atau rumah sakit, sedangkan pengecualian untuk apotik bukan

---

<sup>7</sup>Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions* (Beirut : Librairie Du Liban, 1989), 41.

<sup>8</sup>Ibid, 43.

<sup>9</sup>Ibid, 44.

<sup>10</sup>Ibid, 45.

termasuk *waqaf*.<sup>11</sup>Adanya *waqaf* memungkinkan penguasa dan masyarakat turut andil untuk memajukan pendidikan dan pembangunan madrasah.

Di pintu masuk utama, ada tulisan Arab sepanjang 3 m, 10 cm atau 10,24 kaki sebagai berikut :

- بسم الله الرحمن الرحيم ، قد انشاء هذا المحمل رغبة في ان الله لا يضيع
- 1- اجر من احسن عملا، و طلبا للفوز بجنت الفردوس
  - 2- التي اعدھا للذین امنوا وعملوا الصالحات نزلا
  - 3- وامر ان تجعل مدرسة للفقهاء على المذاهب الاربعة
  - 4- سيدنا ومولانا امام المسلمين، وخليفة رب العالمين
  - 5- ابو جعفر المنصور المستنصر بالله امير المؤمنين
  - 6- شيد الله تعالى معالم الدين بخلود سلطانه، واحيا
  - 7- قلوب اهل العلم بتضاعف نعمه واحسانه وذلك في
  - 8- سنة ثلاثين وستماية، وصلى الله على سيدنا محمد النبي وعلى اله .<sup>12</sup>

Tulisan Arab dengan kalimat yang lain banyak dibuat di dinding-dinding madrasah Mustanshiriyah. Ada yang bisa dibaca (*overlook*) dari sungai Tigris, ada yang ditulis di luar lantai dua, ada juga di ruang *Qahwat al-Mumayyiz* yang dibuat tahun 633 H, di dapur dan di dinding bagian selatan dibuat tahun 630 H. Tulisan-tulisan ini diperbaharui pada masa Sultan Abdul ‘Aziz Khan (1861–1876 M).<sup>13</sup>

### C. Pendiri Madrasah Muntashiriyah

Madrasah Mustanshiriyah dibangun pada masa Dinasti Saljuq atau masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah periode II. Dalam sejarah, pemerintahan Dinasti Abbasiyah periode I dimulai tahun 749–861 M, mulai khalifah pertama yaitu Abu Abbas al-Saffah sampai khalifah ke sepuluh, yaitu Ja’far bin Muhammad bin Harun al-Mutawakkil.<sup>14</sup> Sedangkan pemerintahan Dinasti Abbasiyah periode II dimulai tahun 861–1258 M, mulai khalifah ke sebelas yaitu Muhammad bin Ja’far al-Mutawakkil

---

<sup>11</sup>Ibid, 46.

<sup>12</sup>Ibid, 50-51.

<sup>13</sup>Ibid, 51-55.

<sup>14</sup>Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2003), 219.

sampai khalifah ke tiga puluh tujuh, yaitu Abdullah bin Mansur al-Mustanshir.<sup>15</sup> Pendiri madrasah Mustanshiriyah adalah khalifah ke tiga puluh enam, yaitu Abu Ja'far al-Mansur bin Muhammad al-Zahir, yang bergelar al-Mustanshir Billah, mulai memerintah tahun 1226-1242 M. Badri Yatim mencatat bahwa madrasah Mustanshiriyah didirikan dua abad setelah berdirinya madrasah Nizamiyah. Madrasah Nizamiyah sendiri didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuq, pada abad ke lima Hijriyah.<sup>16</sup>

Al-Mustanshir Billah memulai kekuasaannya bulan Rajab 623 H/1226 M setelah ayahnya bernama al-Zahir bin Amrullah Abi Nasr Muhammad wafat. Ayahnya hanya berkuasa tidak sampai dua tahun, yaitu 1225-1226 M. Al-Mustanshir Billah sendiri lahir bulan Safar 588 H/1192 M dan wafat Jumadil Akhir 640 H/1242 M.<sup>17</sup>

Al-Mustanshir Billah orang yang cerdas dan memiliki kearifan yang bagus. Khalifah al-Nashir, kakek dari al-Muntashir, sangat menyayanginya. Saat al-Muntashir menjadi khalifah, perhatiannya terhadap pendidikan sangat besar. Nashabe menulis pernyataan Ibnu al-Tiqtiqa yang mengemukakan bahwa al-Mustanshir Billah yang arif sering berkata sebagai berikut :

Saya takut jika Allah tidak menghargai saya terhadap apa yang saya berikan dan apa yang saya perbuat, karena Allah SWT berfirman : Kamu tidak akan diganjar hingga kamu menghabiskan apa yang kamu senangi dan Aku (Allah) tidak membedakan antara pasir dan emas.<sup>18</sup>

Yang sering dikatakan oleh al-Mustanshir Billah ini menjadi motivasi hidupnya untuk memperjuangkan pendidikan bisa dimiliki oleh banyak orang. Meskipun menjabat sebagai khalifah, al-Mustanshir tidak begitu besar perhatiannya kepada bidang politik, meskipun saat itu kekuasaan Baghdad sampai ke Mesir dan Damaskus. Al-Mustanshir lebih banyak perhatiannya kepada agama, pendidikan dan fasilitas untuk kepentingan masyarakat.

Nashabe memaparkan sebagian prestasi yang dilaksanakan oleh al-Mustanshir Billah, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 626 H/1228 M memugar masjid yang ada di distrik al-Karh Baghdad dikarenakan rusak akibat banjir tahun 614 H/1217 M dan al-Mustanshir menunjuk para imamnya.

---

<sup>15</sup>Ibid, 248.

<sup>16</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 279.

<sup>17</sup>Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions*, 61.

<sup>18</sup>Ibid, 62.

2. Pada tahun yang sama (626 H/1228 M) al-Mustanshir menyelesaikan tembok keliling al-Rusafah, namun pada tahun 646 H/1248 M atau 6 tahun setelah al-Mustanshir wafat, tembok ini rusak karena dihantam banjir.
3. Tahun 625 H/1228 M membangun masjid Qamariyah di tepi barat sungai Tigris. Al-Mustanshir menunjuk seorang guru al-Qur'an untuk mengajari anak-anak dan menunjuk seorang guru al-hadits dan membangun sebuah *Khizanat Kutub* atau perpustakaan.
4. Tahun 628 H/1230 M al-Mustanshir meminta gubernur Basrah Irak untuk memugar masjidnya dan membangun masjid dalam *Bimaristan* atau rumah sakit.
5. Tahun 629 H/1231 M al-Mustanshir membangun *Qantarat Harba* yang terdapat tulisan-tulisan inskripsi bermakna (*valuable*).
6. Tahun 630 H/1232 M al-Mustanshir membuka kembali rumah-rumah tamu (*khan*) di bagian timur dan barat Baghdad. Sebanyak dua atau lebih rumah-rumah yang telah ada disiapkan untuk tamu yang datang setiap tahun.
7. Pada tahun 634 H/1236 M al-Mustanshir membuat tempat penampungan air untuk minum para tamu di dekat makam Imam Ahmad bin Hambal.
8. Pada tahun 639 H/1241 M al-Mustanshir membangun kembali di Samara, yaitu *Mashhad Ali al-Hadi* dan *Hasan al-Askari* sehingga mendapat ucapan penghargaan dari orang-orang Syi'ah Irak.
9. Al-Mustanshir membangun *ribat*, yang dikenal dengan *Ribat Dayr al-Rum*, kemudian diubah menjadi masjid yang dikenal dengan *Jami' al-Asafiyah*.
10. Al-Mustanshir mendirikan juga masjid *Jami' al-Nashir*. Masjid ini dalam periode perkembangannya menggunakan nama yang berubah-ubah. Pernah dinamakan *al-Jami' Jadid Hasan Pasha*, di masa yang lain dinamakan *al-Jami' al-Sulaymani* dan *al-Masjid Dzu al-Manarah*.
11. Al-Mustanshir mendirikan *bimaristan* atau rumah pengobatan di kota Mekah.
12. Al-Mustanshir memerintahkan pembangunan madrasah al-Hanbaliyah di Damaskus Syria.<sup>19</sup>

#### **D. Sejarah Perkembangan**

---

<sup>19</sup>Ibid, 62-64.

Madrasah Mustanshiriyah sebagai lembaga pendidikan Islam pembangunannya berlangsung enam tahun, dimulai tahun 623 H/1228 M selesai tahun 631 H/1233 M. Peresmian dilangsungkan tanggal 5 Rajab 631 H/1233 M. Pada saat upacara inagurasi, sudah ada daftar para anggota administrasinya, para profesor, repetitor, karyawan resmi di madrasah dan pembagian ruang (*iwan*) untuk profesor-profesor yang berbeda. Semua kegiatan ini dilaksanakan oleh Naib al-Wazarah yang merupakan wakil resmi pemerintah pada saat upacara. Juga hadir para gubernur (*wulat, jamak dari wali*), bagian pengadilan (*hajib*), hakim-hakim, guru-guru, syaikh sufi (*masayikh rubat*), para khatib, sastrawan, para *qari'* dan para tamu asing.<sup>20</sup>

Nashabe membagi sejarah madrasah al-Mustanshiriyah menjadi tiga periode :

- 1. Periode Pertama** : Periode ini mulai dari peresmian madrasah tahun 631 H/1233 M sampai runtuhnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah tahun 656 H/1258 M. Kurikulum yang diberikan pada masa ini yang utama berupa fiqh empat madzhab. Kearifan khalifah al-Mustanshir Billah untuk memprakarsai mendidik rakyat agar berwawasan Islam yang luas terwujud dengan memberikan wawasan ilmu hukum Islam yang beragam. Dalam dewan kehormatan, setiap madzhab ada wakilnya, antara lain Muhyiddin Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Fadhlān yang ditunjuk sebagai profesor mewakili pemahaman Syafi'i, Rasyid al-Din Hafs Umar bin Muhammad al-Farghani ditunjuk dari pemahaman Hanafi, dua asisten profesor (*na'ib tadris*) ditunjuk dari pemahaman Hambali dan Maliki, yaitu Jamaluddin Abu al-Faraj Abd al-Rahman bin Yusuf al-Jawzi dan Abu al-Hasan Ali al-Maghribi.<sup>21</sup>

Untuk keperluan pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, ditunjuk pimpinan perpustakaan (*khazin*), yaitu al-Sham Ali bin al-Kutubi, ditunjuk pula seorang supervisor (*mushrif*), yaitu al-Imad Ali bin al-Dabbas dan ditunjuk pula seorang yang bertanggung jawab kesekretariatan (*munawil*), yaitu al-Jamal Ibrahim al-Hudzaifah. Nashabe mencatat bahwa ada enam puluh dua siswa yang dipilih untuk setiap madzhab dari empat madzhab guna menghadiri upacara inagurasi.<sup>22</sup> Supervisor di madrasah Mustanshiriyah ditunjuk khusus secara internal oleh khalifah untuk mengabdikan lembaga itu, berbeda dengan lembaga pendidikan di Indonesia yang supervisornya

---

<sup>20</sup>Ibid, 72.

<sup>21</sup>Ibid, 73.

<sup>22</sup>Ibid, 73-74.

dirangkap oleh kepala lembaga pendidikan atau guru senior yang kompeten atau petugas yang diangkat pemerintah yang kunjungannya ke lembaga madrasah dan sekolah sangat jarang.

Mereka yang belajar memperoleh tunjangan belajar atau beasiswa dengan uang *dinar*. Semua tenaga kependidikan di madrasah Mustanshiriyah memperoleh konsumsi harian berupa roti, daging dan gaji bulanan. Misalnya *khazin* tiap hari memperoleh lima buah roti dan dua buah daging, gaji tiap bulan sebanyak tiga dinar. Sedangkan *mushrif* (supervisor) gajinya lebih kecil karena waktu bekerjanya tidak penuh.<sup>23</sup>

Pada masa itu, perkembangan madrasah Mustanshiriyah sangat bagus. Jumlah buku perpustakaan sampai 200.000 buku.<sup>24</sup> Setelah khalifah al-Mustanshir Billah wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdullah bin Mansur al-Mustanshir yang bergelar al-Musta'shim. Di bawah kepemimpinan al-Musta'shim, fungsi-fungsi sosial madrasah Mustanshiriyah ditangani oleh bagian pengadilan khalifah. Misalnya ketika ada orang yang wafat, maka madrasah Mustanshiriyah melaksanakan kegiatan upacara belasungkawa ('*aza*'). Pada tahun 1235 M, upacara kematian seorang kaya dermawan yang murah hati dan pejabat pengadilan di Baghdad dilaksanakan di madrasah Mustanshiriyah. Acara ini dihadiri oleh perdana menteri atau *wazir* dan pejabat tinggi pemerintah. Ini menggambarkan bahwa selain berfungsi sebagai pusat sosial, madrasah Mustanshiriyah juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan otoritas yang berkuasa.<sup>25</sup>

Kurikulum madrasah Mustanshiriyah diadopsi oleh negara. Otoritas penguasa meminta agar kurikulum madrasah Mustanshiriyah secara ketat mematuhi keinginan penguasa. Kebijakan pendidikan di bawah al-Musta'shim meskipun bertujuan baik, namun berbahaya, membuat lemahnya pendidikan madrasah Mustanshiriyah dan sering kali khalifah mendelegasikan kewenangannya kepada *wazir* karena sakit. Di samping itu, di internal madrasah Mustanshiriyah, beberapa profesor yang mestinya mengajar, ditunjuk menjadi pejabat negara, seperti ada menjadi sekretaris khusus khalifah dan ada yang menjadi *qadhi* atau hakim pengadilan. Kesuksesan para profesor juga terlihat dengan dipilihnya mereka menjadi komisi atau dewan dalam pemerintahan. Sebenarnya mereka menjadi guru yang bagus dari madzhab Hanafi antara 1233–1237 ada lima

---

<sup>23</sup>Ibid, 122.

<sup>24</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta : Kencana, 2007), 145.

<sup>25</sup>Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions*, 76.



orang yang menjabat untuk kepentingan suksesi, hanya satu yaitu Ibnu al-Anshari yang digeser dari pos kedudukannya.<sup>26</sup>

Bosworth menulis bahwa sejak tahun 1255 M keadaan sudah memburuk. Qattufta dan Qurayya di Baghdad, banyak orang terbunuh dan penjarahan toko-toko. Perkelahian antar warga Rusafa yang beraliran Sunni dan warga Khudariyyin yang beraliran Syi'ah terjadi. Rusafa didukung orang-orang Bab al-Bashra, sedangkan orang-orang yang bertempat di Karh mendukung orang-orang Khudariyyin. Pada tahun 1256 M terjadi pembunuhan oleh orang-orang Karh, tentara pun dikirim untuk menjaga ketertiban dan bergabung dengan kerumunan orang, mereka menjarah Karh, beberapa tempat dibakar, membunuh banyak orang dan membawa wanita. Toko-toko dijarah, rumah-rumah dirampok di malam hari, bahkan madrasah Mustanshiriyah dirampok sebanyak dua kali.<sup>27</sup>

**2. Periode Kedua :** Madrasah Mustanshiriyah di bawah kepemimpinan *Ilkhanate* dari Mongolia (1258-1337 M). Madrasah Mustanshiriyah yang semula ditangani oleh khalifah Dinasti Abbasiyah dari Bani Saljuq, menjadi berubah setelah kedatangan pasukan Mongolia di bawah pimpinan Hulagu Khan. Madrasah Mustanshiriyah yang berdiri gemilang berubah menjadi surut karena suasana negara yang tidak kondusif.

Kehadiran tentara Mongolia ini kemudian merusak pusat-pusat ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan, semua diporak-porandakan dan dibakar sampai punah tidak berbekas. Dunia pendidikan tidak memperoleh ruang gerak yang cukup memadai, segala aspek yang menunjang berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan serba terbatas tidak memberikan peluang kepada para mahasiswa untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu. Kebebasan mimbar dan akademik yang menjadi roh atau jantung pengembangan Islam satu persatu surut dan sirna.<sup>28</sup>

Setelah menguasai Baghdad, orang-orang Mongolia memilih pusat pemerintahan sementara di Tabriz. Keadaan madrasah Mustanshiriyah menjadi sepi. Banyak ulama terbunuh oleh angkatan perang musuh, banyak buku yang hilang dan dipindah ke Maraghah. Akibat rasa ketakutan, banyak mahasiswa Irak dan orang-orang,

---

<sup>26</sup>Ibid, 77.

<sup>27</sup>C. Edmund Bosworth, *Historic Cities of The Islamic World*, 40.

<sup>28</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 174.

termasuk para pedagang, meninggalkan Baghdad untuk mencari tempat yang aman dan lebih bagus seperti Syria, Mesir dan Hijaz.<sup>29</sup> Para ulama yang biasa menempati posisi terhormat dalam sejarah Islam, di bawah Hulagu Khan tidak memperoleh pandangan demikian. Hulagu Khan tidak menunjukkan tanda-tanda yang baik untuk mengubah praktek kekuasaannya. Meski bukan muslim, tetapi Hulagu Khan menganggap ulama Syi'ah Itsna Atsara lebih baik dari pada ulama Sunni, akibatnya adalah ulama Sunni dikeluarkan (*exodus*) dari Irak.<sup>30</sup>

Selama periode *Ilkhanate*, *waqaf* madrasah Mustansiriyah secara umum dibiarkan utuh. Selama Hulagu Khan berkuasa, *waqaf* itu ditangani dengan administrasi yang baru melalui pos yang dikenal dengan *shadr al-wuquf*. Kekaisaran Mongolia dibagi menjadi unit-unit, setiap unit memiliki *shadr* masing-masing yang penanganannya dibantu *na'ib* dan seorang *za'im*. Jadi ini berbeda dengan cara sebelumnya yang administrasi *waqaf* ditangani *qadhi al-qudhat*. Namun *shadr al-wuquf*, meskipun melestarikan *waqaf*, pendapatan digunakan menurut cara mereka yang salah dalam pengelolaan dan merugikan lembaga secara ekonomi dan atas dasar agama. Saat terdapat mahasiswa mengeluh jatahnya, mereka hanya diberi roti tanpa bantuan yang lain lagi.<sup>31</sup>

Nashir al-Din al-Thusi (wafat 672 H/1274 M) adalah sosok yang menangani *shadr al-wuquf* kekaisaran Mongolia menggunakan sepersepuluh pendapatan *waqaf* untuk observatorium di Maraghah. Hal ini memperoleh pertentangan *qadhi al-qudhat*, terutama setelah diketahui bahwa dana *waqaf* disalahgunakan juga oleh anak-anak Nashir al-Din al-Tusi. Akibatnya adalah teras kesejahteraan rakyat Baghdad menjadi sangat memprihatinkan.<sup>32</sup>

Beberapa tahun setelah itu ada beberapa kali pergantian penguasa, di antara penguasa *Ilkhanate* ternyata ada yang beragama Islam, maka madrasah Mustanshiriyah memperoleh perhatian juga. Terdapat tiga hal yang membuat madrasah Mustanshiriyah membaik pada periode *Ilkhanate*. *Pertama*, perbaikan beberapa hal termasuk pembangunan *misnat* (tanggul) untuk melindungi madrasah Mustanshiriyah dari banjir sungai Tigris tahun 1270 M. *Kedua*, adanya kunjungan Ghazan Khan ke madrasah

---

<sup>29</sup>Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions*, 80.

<sup>30</sup>Ibid, 81.

<sup>31</sup>Ibid, 82.

<sup>32</sup>Ibid, 83.

Mustanshiriyah tahun 696 H/1297 M yang hal ini menggambarkan perhatian besar untuk menggunakan peraturan Islam pertama kali dari dinasti *Ilkhanate* di Mustanshiriyah. *Ketiga*, kunjungan Quthub Jihan ke madrasah Mustanshiriyah tahun 696 H/1297 M bersama para ulama ke perpustakaan Mustanshiriyah, lalu memperhatikan pengorganisasian buku-buku yang tidak ditemukan di dunia. Ketika Ibnu Batutah mengunjungi Baghdad tahun 727 H/1327 M, dia menyampaikan bahwa keadaan Baghdad sudah relatif makmur. Ada dua madrasah yang dipandang sudah bagus saat itu, yaitu Nizamiyah dan Mustanshiriyah. Namun Mustanshiriyah menurutnya lebih bagus, karena mengajarkan kurikulum fiqh Maliki, sedangkan Nizamiyah tidak. Ibnu Batutah sendiri orang yang mengikuti paham fiqh Maliki.<sup>33</sup>

**3. Periode Ketiga:** Yaitu sejarah madrasah Mustanshiriyah dari tahun 739 H/1338 M sampai masa Modern. Pada masa ini, *Ilkhanate* Mongolia jatuh kekuasaannya pada tahun 739 H/1338 M kepada Timur Lank. Baghdad dikuasai oleh sultan-sultan Jalariyid pada tahun 1338-1411 M. Kegiatan pendidikan dilanjutkan dengan menggunakan literatur Persia yang berangsur-angsur mengedepankan bahasa Arab. Hal yang penting tentang pendidikan pada periode ini adalah pengembangannya dengan peraturan penguasa yang mendorong pengajaran seni menulis, puisi, pengecatan, musik dan kaligrafi. Kurikulum madrasah diarahkan pada dua hal pokok, yaitu fiqh dan pengetahuan keagamaan.<sup>34</sup>

Madrasah Mustanshiriyah mampu melanjutkan kegiatannya dengan makmur dari *waqaf*, termasuk juga madrasah-madrasah yang lain memiliki sistem yang bertujuan untuk mencetak lulusan yang mengabdikan pada birokrasi negara.<sup>35</sup> Tidak banyak diperoleh keterangan tertulis dalam sejarah tentang kemajuan atau kemunduran madrasah Mustanshiriyah saat ini. Ketika Irak di bawah kekuasaan Qara Quyunlu tahun 1411-1469 M dan Aq-Quyunlu pada 1469-1500 M, banyak terjadi perang kecil dan kerusuhan. Pemerintahan dipegang orang rakus dan tidak religius. Madrasah-madrasah yang ada di beberapa tempat terbengkalai. Namun pada saat Sulayman Pasha menjadi wali kota Baghdad tahun 1779-1802 M, *waqaf* dialokasikan untuk membangun sekolah

---

<sup>33</sup>Ibid, 84.

<sup>34</sup>Ibid, 93.

<sup>35</sup>Ibid, 94.

yang dikenal dengan madrasah al-Sulaymaniyah, sedangkan madrasah Mustanshiriyah diubah sebagai *khan* atau rumah tamu.<sup>36</sup>

Setelah Perang Dunia Pertama, tepatnya tahun 1921 M, Amir Faishal I mengunjungi madrasah Mustanshiriyah. Saat kunjungan itu, terdapat dua penyair besar Irak, yaitu Ma'ruf al-Rusafi dan Jamil Sidqi al-Zahawi, menyuguhkan puisi yang isinya mengingatkan orang-orang Arab tentang tradisi besar lembaga pendidikan ini untuk segera dipulihkan. Departemen Waqaf juga menuntut agar Departemen Keuangan segera merestorasi madrasah Mustanshiriyah, namun tuntutan ini ditolak. Maka melalui Pengadilan Syar'i, diputuskan bahwa Departemen Keuangan yang harus merestorasi madrasah Mustanshiriyah.<sup>37</sup>

Pada tahun 1945 M, Departemen Purbakala Irak melaksanakan keinginan Departemen Waqaf. Namun area madrasah Mustansairiyah yang dipakai hanya setengahnya. Di sekeliling dibuat tempat yang disebut *Suq al-Rihmah*, *Suq al-Mawlakhanah*, *Qahwat al-Mumayyiz*, *al-Idarah al-Nahriyah* dan *Jami' al-Asafiyah*.<sup>38</sup>

Pada tahun 1963, para ilmuwan dan intelektual Baghdad membidani kelahiran kembali perguruan tinggi ini yang mengambil nama dari sekolah tinggi di masa kejayaannya, yaitu Universitas Al-Mustanshiriyah. Kini Mustanshiriyah merupakan lembaga perguruan tinggi modern memiliki sepuluh fakultas, dua institut dan empat pusat studi dan kajian. Fakultas-fakultas itu adalah Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Fakultas Seni, Fakultas Pendidikan, Fakultas Sains, Fakultas Pendidikan Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Politik, Fakultas Pendidikan Dasar dan Fakultas Ilmu Kedokteran Gigi.

Sebagai universitas yang berkaliber internasional, bisa terlihat antara lain dari adanya kerjasama Universitas Mustanshiriyah dengan perguruan tinggi di dunia, seperti Universitas Libanon, Universitas Ural di Rusia, Universitas Sudan, universitas-universitas di Amerika, Jerman dan Australia.<sup>39</sup>

## **E. Kurikulum dan Metode**

---

<sup>36</sup>Ibid, 101.

<sup>37</sup>Ibid, 106.

<sup>38</sup>Ibid, 107.

<sup>39</sup><http://www.uomustansiriyah.edu.iq/>, diunduh 12 Juni 2012.

Kurikulum pendidikan di madrasah Mustanshiriyah merupakan kurikulum bercirikan kajian keislaman pada abad pertengahan, yaitu memiliki dua kategori (1) ilmu pengetahuan dasar atau *traditional sciences* dan pengetahuan bahasa Arab (2) ilmu pengetahuan yang bersifat pemikiran atau rasional.

Setiap pendidik selalu mengintegrasikan dua ciri khas tersebut ke dalam materi yang diajarkan. Pemikiran yang disampaikan ini banyak mencontoh pada Imam al-Ghazali.<sup>40</sup> Pemikiran Imam al-Ghazali mengenai dua hal, yaitu perlunya pengamatan dan analisis serta perlunya keraguan.<sup>41</sup> Dengan kata lain adalah menggunakan pemikiran yang bersifat induktif, mendasarkan pengamatan kepada fakta dan fenomena, kemudian menjadi bangunan pengetahuan teoritis yang terinspirasi dari al-Qur'an.

Terdapat empat bidang studi penting yang diajarkan pada masa awal pendirian madrasah Mustanshiriyah, yaitu ilmu al-Qur'an, biografi nabi Muhammad (*hadits*), ilmu kedokteran dan matematika. Selain itu, empat madzhab Sunni diajarkan di sana, yakni Hambali, Maliki, Syafi'i dan Hanafi. Setiap madzhab menempati pojok madrasah.<sup>42</sup> Pelajaran hukum Islam (*fiqih*) diakui oleh George Makdisi sebagai pelajaran unggulan di madrasah pada masa Islam klasik. Makdisi menyebut studi hukum Islam sebagai *queen of the Islamic sciences*.<sup>43</sup>

Pembelajaran di madrasah Mustanshiriyah pada mulanya menempati masjid. Para ulama' muda mengelilingi profesor mereka dan berdiskusi. Hal ini terjadi karena mengajar merupakan tugas suci dan sering para pengajar shalat lebih dahulu sebelum mengajar. Setelah itu dalam pembelajaran di madrasah, tahap awalnya berupa hapalan, kemudian mereka mencatat segala hal yang harus ditulis. Jadi mereka secara bersamaan memperoleh dua kemampuan, yaitu menghafal dan menulis. Kemampuan ini oleh Nashabe diberi istilah *dictating and learning through dictation* atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-impla' wa al-istimla'*.<sup>44</sup>

Metode diskusi dan tanya jawab sering digunakan oleh mereka. Untuk bertanya kadang-kadang dengan bentuk tertulis. Diskusi-diskusi akademik dilaksanakan dengan

---

<sup>40</sup>Ibid, 31.

<sup>41</sup>C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, terj. Hasan Basari (Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2002), 133.

<sup>42</sup>Khalid Wahyudin, <http://khalidwahyudin.wordpress.com/2008/12/19/universitas-al-mustansiriyah-cahaya-peradaban-di-akhir-kejayaan-abbasiyah/>, diunduh tanggal 19 Desember 2008.

<sup>43</sup>George Makdisi, *The Rise of Colleges, Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh : Edinburgh University Press, 1981), 9.

<sup>44</sup>Nashabe, *Muslim Educational Institutions*, 34.

pertemuan atau dengan cara korespondensi yang sering diberi komentar para ulama. Juga dilaksanakan perjalanan untuk menambah ilmu (*rihlah 'ilmiyyah*) yang berhubungan dengan mencari literatur hadits dan sintaksis ekspresi bahasa Arab yang asing.<sup>45</sup> Kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan proses yang bagus dan metode ini banyak dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di masa sekarang, misalnya adalah dengan membuat makalah dan studi wisata.#

#### F. Guru-guru Madrasah Mustanshiriyyah

Nashabe mencatat nama-nama guru madrasah Mustanshiriyyah sebagai berikut :

1. Guru-guru yang bermadzhab Syafi'i :
  - a) Abu Abd Allah bin Yahya bin Fadhlān
  - b) Sharaf al-Din bin Imam Ala al-Din al-Qurashi
  - c) Imad al-Din Dzu al-Fiqar
  - d) Najm al-Din Muhammad bin Abi al-'Izz
  - e) Al-Syaikh Nashir al-Din Abd Allah bin Umar al-Faruti, ketika ke Damaskus mengajar pengetahuan tentang *fiqih*, *usul fiqih* dan *tata bahasa*.
  - f) Abd Allah bin Muhammad yang dikenal Jamal al-Din al-Aquli kemudian menjadi *Qadhi al-Qudhat*
  - g) Muhammad bin Abd Allah yang dikenal dengan Muhyi al-Din bin Jamal al-Din al-Quli
  - h) Ghiyath al-Din bin Muhyi al-Din al-Aquli.
  - i) Abu al-Manaqib Syihab al-Din Mahmud bin Ahmad al-Zinjani. Beberapa waktu menjadi *Qadhi al-Qudhat* dan penulis Tafsir al-Qur'an.
2. Guru-guru yang bermadzhab Hanafi :
  - a) Rashid al-Din Abu Hafs Umar bin Muhammad al-Farghani
  - b) Al-Mubarak bin Muhammad bin Mizyad bin Hilali al-Khawwas bin Mizyad bin Abd al-Rahman bin Sa'id al-Anshari.
  - c) Muhammad Abd al-Khaliq bin al-Mubarak bin Isa bin Ali bin Muhammad Kamal al-Din bin al-Amiri

---

<sup>45</sup>Ibid, 35.

- d) Ibnu al-Anshari al-Halabi, dia berasal dari Aleppo (Eropa)
  - e) Abu al-Ma'ali Abi al-Rahman bin Muqbil al-Wasiti. Juga menjadi *Qadi al-Qudhat* dan *hajib al-diwan*
  - f) Abu al-Fadhl Abd al-Rahman bin Abd al-Salam bin al-Lamaghani, juga menjadi *Qadhi*.
  - g) Taj al-Din bin Qutub al-Din, terkenal dengan Ibnu Sabak
  - h) Abu Thalib Fahr al-Din Ahmad bin Ali bin Ahmad al-Hamadhani al-Kufi, dikenal dengan al-Fasih. Mengajar bahasa Arab dan mengarang banyak hal yang berhubungan dengan fiqih.
  - i) Muhyi al-Din Haidarah bin Muhammad bin Yahya bin Hibat Allah bin al-Muhyi al-Abbasi.
3. Guru-guru bermadzhab Hambali
- a) Jalal al-Din Abd al-Jabbar al-Akbar
  - b) Abd al-Rahman bin Umar bin Abi al-Qasim bin Ali bin Utsman al-Bashri, dikenal dengan Nur al-Din al-Abdalyani
  - c) Abd al-Rahman bin Abd al-Lathif bin Muhammad bin Abd Allah, dikenal dengan al-Kamal al-Mukabbir
  - d) Ali bin Abd al-Shamad bin Ahmad bin Abd al-Qadir bin Abi al-Jaysh
  - e) Jamal al-Din Abu al-Faraj Abd al-Rahman bin Yusuf al-Jawzi. Dia cucu Imam Abn al-Jawzi.
  - f) Ibn Waddah. Namun diberhentikan karena isu fatwanya bahwa “iman tidak bisa bertambah dan tidak bisa berkurang”.
  - g) Rashid al-Din Muhammad bin Abd Allah bin Umar bin Abi al-Qasim. Dia seorang *muhaddits* (ahli dalam bidang ilmu hadits) dan *sufi*.
  - h) Muhammad bin Abd Allah bin Umar bin Abi al-Qasim al-Salami, dikenal juga dengan nama al-Rahid al-Syaikh Najib al-Din. Dia juga seorang *sufi*.
  - i) Ali bin Ahmad bin Yusuf bin al-Khidr al-Amidi, dikenal dengan Zain al-Din al-Abir. Dia menulis beberapa buku *fiqih* dan *tafsir mimpi*.
  - j) Afif al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Abd al-Muhsin bin Abd al-Ghaffar al-Azji, lebih dikenal sebagai Ibn al-Kharraj dan Ibn al-Dawalibi. Dia seorang yang ahli dalam bidang filsafat.

- k) Taqiy al-Din al-Zurairani.
  - l) Mahmud bin Ali bin Mahmud bin Muqbil bin Sulaiman bin Dawud, lebih dikenal dengan Taqiy al-Din Abu Thana al-Daquqi atau al-Duquqi. Dia terkenal dengan ilmu pengetahuan tentang hadits.
  - m) Syams al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud bin Qasim bin al-Barzali. Dia ahli *ushul*, tata bahasa, *tafsir*, menulis puisi dan *kaligrafi*.
  - n) Abd al-Mu'min bin Abd al-Haqq bin Abd Allah bin Ali bin Mas'ud. Dia ulama terkemuka di Irak, menulis beberapa buku yang berhubungan fiqh dan matematika.
  - o) Muhib al-Din Ali bin Abd Shamad bin Ahmad al-Baghdadi
  - p) Najm al-Din Sulaiman bin Abd al-Rahman al-Nahramani. Dia juga menjadi *na'ib qadhi* di Bagdad
  - q) Jamal al-Din Ahmad bin Abd al-Rahman bin Ahmad bin Majid
  - r) Al-Syams Muhammad bin Najm al-Din al-Nahramani, juga sebagai *qadhi*
  - s) Ahmad bin Nasr Allah bin Ahmad bin Muhammad bin Umar
  - t) Jalal al-Din Nasr Allah, dia mengajar di *Dar al-Hadits* kemudian pergi ke Kairo mengajar di madrasah Malik al-Zahir Barquq.
4. Guru-guru yang bermadzhab Maliki :
- a) Abu al-Hasan Ali al-Maghribi
  - b) Siraj al-Din Abd Allah bin Abd Rahman bin Umar al-Maghribi al-Shirmasahi, dia dianugerahi jubah *futuwwah*.
  - c) 'Alam al-Din Ahmad bin al-Shirmasahi
  - d) Shihab al-Din Abd Rahman bin Muhammad bin Askar. Dia penulis *fiqh*, *akhlaq* dan *sufi*. Dia pergi belajar ke Mekah dan Yaman.
  - e) Ahmad bin Abd Rahman bin Muhammad bin Askar. Setelah menjadi guru, lalu menjadi *qadhi* di Bagdad, kemudian di Dimyat, Damaskus dan terakhir di Kairo.

Di samping guru-guru yang bermadzhab di atas, masih ada yang lainnya, seperti Muhib al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Mahmud bin al-Najjar, sebagai ahli hadits dan sejarah yang menulis buku sejarah sampai tiga puluh



volume dan banyak buku lainnya. Ada juga Jamal al-Nahawi yang mengajar tata bahasa dan sintaksis. Ma'ad bin Nashr Allah bin Rajab al-Jazari, penulis buku berjudul *Maqamat*. Ahmad bin Ali bin Taghlib bin al-Sa'ati, anak orang yang membuat jam-jam di madrasah Mustanshiriyah dan penulis standar fiqih berjudul *Majma' al-Bahrain*. Mulla Ghanim, seorang *sufi* yang ahli fiqih dan diangkat sebagai *qadhi* di Baghdad serta penulis beberapa buku. Ghanim ini dikenal sebagai *a'lam al-ulama'*.<sup>46</sup>

### G. Penutup

Berdasarkan paparan tulisan sebagaimana di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa madrasah Mustanshiriyah merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang didirikan pada periode Dinasti Abbasiyah II, tepatnya di masa Dinasti Saljuq. Pendirinya adalah khalifah Abu Ja'far al-Manshur bin Muhammad al-Zahir, yang bergelar *al-Mustanshir Billah*, memerintah tahun 1226-1242 M. Arsitek pembangunan madrasah ini adalah Mu'ayyad al-Din bin al-Alqami. Berbagai fasilitas yang dibuat adalah ruangan-ruangan kuliah, asrama, aula, tempat pertemuan (koridor) yang berbentuk segi empat keliling, kamar mandi, tempat penyimpanan barang, dapur, ruang kuliah untuk empat aliran fiqih, *Dar al-Qur'an*, *Dar al-Hadits*, perpustakaan, rumah sakit dan apotik.

Kurikulum pendidikan di madrasah Mustansiriyah memiliki dua kategori, yaitu ilmu pengetahuan dasar dan pengetahuan bahasa Arab serta ilmu pengetahuan yang bersifat rasional. Bidang studi penting yang diajarkan pada masa awal pendirian madrasah ini adalah ilmu al-Qur'an, biografi nabi Muhammad (*hadits*), ilmu kedokteran dan matematika. Selain itu, empat madzhab Sunni juga diajarkan di madrasah ini, yaitu Hambali, Maliki, Syafi'i dan Hanafi. Pembelajaran tahap awalnya berupa hapalan, kemudian mencatat segala hal yang harus ditulis. Metode diskusi dan bertanya sering digunakan yang kadang-kadang dengan bentuk tertulis, juga dilaksanakan perjalanan untuk menambah ilmu yang berhubungan dengan mencari literatur hadits (*rihlah 'ilmiyyah*) dan sintaksis ekspresi bahasa Arab yang asing. Guru-guru madrasah Mustansiriyah ada yang hanya berprofesi sebagai guru, namun ada juga yang bekerja

---

<sup>46</sup>Ibid, 142-155.

rangkap seperti *qadhi* atau *qadhi al-qudhat*. Kualitas mereka tercermin dari banyaknya karya tulis mereka di beberapa bidang ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1945, Departemen Purbakala Irak memfungsikan setengah area dari madrasah Mustansiriyah untuk tempat yang disebut *Suq al-Rihmah*, *Suq al-Mawlakhanah*, *Qahwat al-Mumayyiz*, *al-Idarah al-Nahriyah* dan *Jami' al-Asafiyah*. Pada tahun 1963, para ilmuwan dan intelektual Baghdad membidani kelahiran kembali perguruan tinggi ini. Kini Mustansiriyah merupakan lembaga perguruan tinggi modern yang memiliki sepuluh fakultas, dua institut dan empat pusat studi dan kajian. Universitas Mustansiriyah bekerjasama dengan perguruan tinggi di dunia, seperti Universitas Lebanon, Universitas Ural di Rusia, Universitas Sudan, universitas-universitas di Amerika, Jerman dan Australia.\*

## BIBLIOGRAPHY

- Bosworth, C. Edmund. *Historic Cities of The Islamic World*. Leiden-Boston : Brill, 2007.
- Hovannisian, Richard G. dan Georges Sabagh. *Religion and Culture in Classical Islam and the Christian West*. United Kingdom : Cambridge University Press, 1999.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges, Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh : Edinburgh University Press, 1981.
- Mukani. "Kuasa Pendidikan Perspektif Madrasah Nizamiyah," *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 1 No. 1. Jombang : STIT Urwatul Wutsqo, 2012.
- Nashabe, Hisham. *Muslim Educational Institutions*. Beirut : Librairie Du Liban, 1989.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2009.
- Qadir, C.A. *Philosophy and Science in the Islamic World*, terj. Hasan Basari. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Predana Media, 2008.
- al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman. Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2003.

Wahyudin, Khalid. <http://khalidwahyudin.wordpress.com/2008/12/19/universitas-al-mustansiriyah-cahaya-peradaban-di-akhir-kejayaan-abbasiyah/>, diunduh tanggal 19 Desember 2008.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.

<http://www.uomustansiriyah.edu.iq/>, diunduh 12 Juni 2012.